

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap negara mempunyai cita-cita dan tujuan yaitu menciptakan pemerintahan yang bersih. Hal seperti ini masih belum terealisasi karena adanya kasus-kasus *fraud* yang dilakukan aparat pemerintah. *Transparency International* (TI) baru-baru ini mengeluarkan laporan tahunan atas hasil upaya pemberantasan korupsi yang dilakukan 176 negara setahun terakhir ini. Dapat dilihat dari skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menempatkan Indonesia di peringkat ke 90 dengan skor 37. Indonesia hanya mengalami kenaikan 1 poin dan dilihat dari sisi rating terjadi penurunan dua tingkat (Mahsifah & Mahmudi, 2021). Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi per 31 Desember 2017, KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan total penanganan perkara dari tahun 2004-2017 adalah penyelidikan 971 perkara, penyidikan 688 perkara, penuntutan 568 perkara, kasus korupsi telah terjadi sebanyak 874 kasus korupsi (KPK, 2017). Salah satu kasus korupsi yang sedang dibicarakan di Indonesia adalah kasus korupsi e-KTP. Nama Setya Novanto mantan Ketua DPR semakin kuat dikaitkan dengan kasus e-KTP. KPK menetapkan Setya Novanto sebagai tersangka pada tahun 2017.

Menurut Ketua KPK Agus Rahardjo, Setya Novanto diduga menguntungkan diri atau orang lain atau korporasi dan menyalahgunakan wewenang dan jabatan yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 2,3 triliun dari nilai proyek sebesar Rp 5,9 triliun. Setya Novanto disangka melanggar Pasal 3

atau Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana 2 diubah dalam UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Pasal 55 ayat 1 ke-1 KUHP (Sukmayanti 2018) dari kasus tersebut di ketahui bahwa kecurangan masih sering terjadi di Indonesia dan agar tidak terjadi lagi di perlukan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa masih banyak terdapat kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia. Dengan adanya hal seperti ini, diperlukan auditor yang profesional sebagai salah satu cara untuk mendeteksi suatu *fraud* tersebut. Kecurangan (*fraud*) diartikan sebagai seputar kerugian, kesalahan dan penipuan (Rodrigo dkk, 2021). *fraud* menurut Rodrigo dkk (2021) adalah suatu tindakan yang menyebabkan kesalahan dalam pelaporan keuangan atau suatu tindak yang disengaja untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. *Fraud* dapat diartikan sebagai tindakan melawan hukum. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan untuk dapat mendeteksi dan juga dilakukan pencegahan oleh auditor

Pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengetahui *fraud* (Rodrigo, 2021). Auditor yang memiliki jam terbang lebih banyak dan sudah pernah menemukan kasus *fraud* tentu lebih banyak pengetahuan yang akan memudahkannya dalam mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan Rodrigo Garcia Motta dkk (2021). Faradina (2016). Sedangkan auditor yang belum atau kurang memiliki pengalaman audit pasti kesulitan mendeteksi adanya *fraud*. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan yang mereka miliki berbeda. Menurut penelitian Arnanda dkk (2022), Indriyani & Luqman Hakim (2021),

Primasatya dkk (2022), Masri, dkk (2021), Mia Kusumawaty (2019), Bimantara (2019) pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi keurangan, sedangkan menurut Mariyana dkk (2021), Larasati & Puspitasari (2019) pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga dipengaruhi oleh beban kerja. Namun sebelumnya dapat dilihat bahwa beban kerja merupakan suatu hambatan yang dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Bagi auditor, beban kerja bisa dilihat dari berapa banyak klien yang harus diselesaikan oleh seseorang auditor atau terbatasnya waktu yang ada untuk melaksanakan proses audit, hal itu dapat menimbulkan menurunnya kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Pada *busy season* yaitu pada kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tingginya beban kerja membuat sikap skeptisme profesional auditor menurun. Hal itu disebabkan karena, auditor akan cenderung mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu sehingga auditor menjadi mudah menerima informasi yang diberikan oleh kliennya. Oleh sebab itu, auditor dengan beban kerja yang tinggi bisa bersikap kurang skeptis untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan beban kerja yang rendah (Faradina, 2016). Menurut Mia Kusumawaty (2019), Primasatya dkk (2022), Zahrani (2022), Masri dkk (2021) beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan, sedangkan menurut Larasati & Puspitasari (2019), Arnanda dkk (2022) beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi adalah berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002: 26-27 dalam Pangestika *et al.*, 2014). Menurut Susilawati dkk (2022), dan Bimantara (2019) independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan menurut Larasati & Puspitasari (2019) dan Hasan & Al Azhar (2015) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor juga harus selalu melihat peluang-peluang kejanggalan yang ditemukan saat memeriksa klien. Gejala *red flags* dapat digunakan auditor untuk mendukung pekerjaannya dan melakukan pendeteksian terhadap kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kumala & Junaidi, 2020) *red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. Menurut (Rodrigo Garcia dkk, 2021) meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi dan

pemahaman lebih lanjut mengenai *red flags* dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal dan mendeteksi adanya kecurangan. Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* Muzdalifah & Syamsu, (2020). Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan. Menurut penelitian Masri dkk (2021), Fatika Suci dkk (2022) *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan menurut Susilawati dkk (2022) dan Zahrani (2022) *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan (*fraud*), yang akan berpengaruh juga terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut Peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Independensi, dan *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya).”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
4. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
3. Untuk menganalisis pengaruh Independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi landasan atau pengembangan bagi penelitian selanjutnya, menambah wawasan dan juga memberikan pengetahuan lebih luas tentang sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan penugasan audit, terutama yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan (*fraud*).

2. Bagi Akuntan Publik (Auditor Independen)

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan praktik audit, dan dapat membantu akuntan publik dalam mengidentifikasi hal-hal yang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*), sehingga diharapkan akuntan public dapat meningkatkan kualitas audit dan mempermudah auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

3. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat pada umumnya dan bagi mahasiswa FEB pada khususnya. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan karya ilmiah yang bermanfaat dan dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah wawasan serta masukan bagi Peneliti lain.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan penjelasan terkait latar belakang yang mendasari munculnya permasalahan dalam penelitian., perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini terdiri dari teori-teori yang mendasari penelitian dan nantinya menjadi dasar acuan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, unit analisis, proposisi, daftar pertanyaan, responden atau informan, teknik analisis data, teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan data.

### **BAB IV GAMBARAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik responden, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hipotesis

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan hipotesis, keterbatasan yang terjadi selama penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya